

A. Rafiq Zainul Mun'im

ISLAM PURITAN VS ISLAM MODERAT
(Menapak Gagasan Khaled Abou el Fadl
dalam *The Great Theft: Wrestling Islam from*
***Extremists*)**

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta
email: arafiqzm1@gmail.com

Abstract: *This article aims to examine puritan Islam vs moderate Islam by review the idea of Khaled Abou el Fadl in his scientific work entitled *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists*. The results, that puritan Islam was a religious movement that existed since the days of Wahhabism in the 18 M and reached its peak in the 20 M. They were a Muslim minority who always spoke out calling for propaganda and absolutism and no compromise. Responding to this phenomenon, moderate Islam is required to take part in addressing puritanical Islam. Some of the offers presented were defensive jihad, being aggressive and also loudly voicing peace.*

Keywords: *Puritan Islam, Moderate Islam and Khaled Abou el Fadl*

Abstrak: *Tulisan ini hendak mengkaji tentang Islam puritan vs Islam moderat dengan menapak gagasan Khaled Abou el Fadl dalam karyanya yang berjudul *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists*. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa Islam puritan adalah gerakan keagamaan yang tumbuh subur sejak masa Wahhabisme pada abad 18 M. dan mencapai puncaknya pada abad 20 M. Mereka adalah minoritas muslim yang selalu bersuara lantang menyerukan propaganda dan absolutisme dan tidak mengenal kompromi. Menyikapi fenomena ini, maka Islam moderat dituntut untuk mengambil bagian dalam menyikapi Islam puritan. Beberapa tawaran yang disuguhkan adalah melakukan jihad defensif, bersikap agresif dan secara lantang pula menyuarakan kedamaian.*

Kata Kunci: *Islam Puritan, Islam Moderat, dan Khaled Abou el Fadl*

Pendahuluan

Islam puritan dan Islam moderat adalah bagian yang mempunyai kadar peran dan peranan dominan pada masing-masing ranahnya dan acapkali membatil diri sebagai paham dan pemeluk yang paling benar dan otentik dalam membangun konflik vertikal yang tidak berkesudahan. Dua skisma ini mempunyai integritas pemahaman yang tidak pernah ada titik temu-dialogis. Karena mereka mempunyai ragam medan interpretasi sendiri-sendiri yang khas terhadap teks keagamaan. Secara historis, dua kutub itu telah menjadi fitrah sejarah dalam pergulatan memahami entitas universal pesan agama Islam.

Untuk menggali dan memberikan pemahaman yang cukup cerdas tentang fenomena ke-Islam-an, Khaled Abou el-Fadl

menghadirkan sebuah karya yang berjudul *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists* yang dalam edisi ndonesianya berjudul *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* yang dengan rinci memetakan istilah, sejarah kemunculan, pemahaman, peran, dan peranan dua kutub ekstrim (puritan dan moderat) di atas, dampak-dampaknya bagi kehidupan riil sekarang, sekaligus beberapa rekomendasi dan diagnosa keilmuan.

Dalam hal ini, Khaled tidak berusaha merancang suatu program reformasi yang bersifat sistematis, melainkan mengidentifikasi dan menggambarkan realitas pemikiran Islam yang ada belakangan ini. Sebelum berbicara tentang kebutuhan akan perubahan, Khaled menekankan keharusan memiliki satu pegangan yang kokoh mengenai kondisi Islam kontemporer dengan memahami semesta gagasan yang memetakan umat Islam dalam berbagai kelompok pemikiran,¹ dalam hal ini adalah puritan dan moderat. Dua ranah pemikiran yang sama-sama produk modernitas dan sekaligus merespons modernitas.

Selain melakukan pemetaan terhadap problem pemikiran keislaman kontemporer, pada dasarnya Khaled merasa terusik dengan iklim intelektual yang sangat miskin dan siap dimanfaatkan oleh pelbagai gerakan massa "yang sangat bersemangat", yaitu kaum Salaf (*Salafiyah*) dan kaum Wahhabi (*Wahhabiyyah*) yang berbasis di Arab Saudi. Gerakan ini telah menyadari bahwa iklim intelektual

¹ Khaled Abou el Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi, 2006), 15-16.

yang termiskinkan cocok bagi pertumbuhan dan perluasan ideologi. Pada waktu yang bersamaan, pada tahun 1980-an dan sesudahnya, tak ragu lagi bahwa kaum Salafi dan Wahhabi telah menjelma menjadi gerakan puritan paling berpengaruh di sepanjang dunia Islam dan memiliki dampak terluas pada teologi puritan dalam Islam kontemporer. Dan pada gilirannya, keduanya menjadi kekuatan ideologis yang menentukan bagi Islam puritan.²

Namun sebelum beranjak lebih jauh, alangkah baiknya menapaki kehidupan Khaled Abou el Fadl terlebih dahulu sebagai penelusuran terhadap kondisi objektif sosio kultural dari seorang pengarang.

Biografi Khaled Abou el Fadl

Khaled Abou el Fadl lahir di Kuwait pada tahun 1963 dari keluarga terdidik yang sederhana. Orang tuanya adalah muslim taat yang sangat terbuka dalam bidang pemikiran. Diakuinya dengan jujur, bahwa pada masa remaja ia terlibat dalam gerakan puritanisme yang memang subur di lingkungannya. Hari-harinya dipenuhi dengan utopia tentang sebuah ‘kelompok terbaik’ dan ‘kelompok yang mewakili Tuhan’ di atas bumi. Selain itu, setiap kali bertemu dengan orang, dia menyampaikan ajaran puritanisme yang dianggapnya paling benar. Tak terasa sebagian masa remajanya habis tersedot oleh mimpi puritanisme yang membuatnya benci, tertutup, dan marah-marah pada orang lain di luar kelompoknya.

² *Ibid.*, 60.

Orang tua Khaled adalah orang terpelajar. Mereka menawarkan berbagai khazanah keilmuan Islam dari berbagai aliran kepada Khaled. Maklum saat itu wahabisme yang menjadi mazhab negara telah menyortir semua bacaan yang harus dibaca oleh masyarakat. Penguasa yang memiliki kepentingan dengan ideologi wahabisme menetapkan mana bacaan yang sehat dan tidak sehat untuk masyarakat. Dengan bacaan yang luas mengenai tradisi Islam dan dukungan keluarga, Khaled mulai menyadari adanya kontradiksi dan persoalan akut di dalam konstruksi ideologis dan pemikiran kaum Wahabi. Klaim mereka atas banyak masalah justru bertentangan dengan semangat ulama masa lalu dalam memandang agama Islam.

Kesadaran akan pentingnya keterbukaan dalam pemikiran semakin berkembang ketika akhirnya dia menetap di Mesir. Di negeri Piramid tersebut ruang tidak terlalu sesak seperti yang dialaminya di Kuwait. Menurutnya, sebuah sistem kekuasaan yang represif dan otoriter tidak akan pernah melahirkan kemajuan berfikir atau pencerahan intelektual bagi masyarakatnya.

Namun bayang-bayang puritanisme tidak pernah redup dalam dirinya. Ketika menempuh pendidikan lanjutan di Yale University, Amerika Serikat untuk meraih B.A (Bachelor of Art) kegelisahan mengenai puritanisme Islam terus menjadi beban yang tak terhapuskan. Namun tugas-tugas belajar menyedot energinya. Selepas dari Yale tahun 1986 Khaled melanjutkan ke University of Pennsylvania yang diselesaikan pada tahun 1989. Pada tahun 1999

dia melanjutkan ke Princeton University dengan spesialisasi dalam bidang Islamic Studies yang pada saat bersamaan ia harus menempuh studi Hukum di UCLA. Akhirnya di UCLA pula ia membangun karir kesarjanaannya dalam bidang Hukum Islam. Selama menempuh kuliah Khaled sempat menjadi Panitera di Pengadilan negara bagian Arizona. Pernah juga menjadi praktisi hukum dalam masalah hukum imigrasi dan investasi.

Saat ini selain menjadi profesor hukum Islam di UCLA, Khaled mengajar di Princeton, University of Texas, dan Yale university. Terlibat juga sebagai aktivis dalam bidang HAM dan hak-hak Imigran. Selama beberapa tahun terlibat sebagai *board name* pada Directors of Human Rights Watch dan Commission on International Religious Freedom di Amerika Serikat.

Dia dikenal oleh banyak teman dekatnya sebagai penggemar berat musik, terutama musik Arab. Dia penggemar berat legenda Diva Arab (sayyidah al-Ginaa) Ummi Kultsum. Sambil mendengarkan musik, hari-harinya diisi dengan membaca koleksi buku-bukunya yang mencapai kurang lebih 40.000 koleksi di perpustakaan pribadinya.

Sebagai pakar dan aktivis hukum, Khaled dikenal sebagai penulis yang prolifk—produktif, antara lain: *The Search for beauty in Islam: A Conference of the Books* (Rowman and Littlefield, 2006); *The Great Theft: Wrestling Islam from Extremists* (Harpersan San Fransisco, 2005); *Islam and the Chelllengge of Democracy* (Princeton University Press, 2004); *The Place of Tolerance in Islam* (Cambridge University,

2001); *Rebellion dan Violence in Islamic Law* (Cambridge University, 2001); *Speaking in Gods Name: Islamic Law, Authority, dan Woman* (Oneworld Publication, 2001); *And God knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (2001); *Conference of The Books: The Search for the Beauty in Islam* (2001); *The Authoritative and The Authoritarian in Islamic Discourse* (2001).

Selain menulis buku, Khaled memiliki paper kuliah yang berjumlah ratusan dan artikel di media massa yang tak terhitung. Produktivitas menulisnya sangat jelas didukung oleh penguasaan yang luas atas khazanah klasik Islam dan keilmuwan kontemporer. Siapapun membaca karya-karya Khaled akan menemukan dan merasakan adanya komunikasi atau dialog antara khazanah klasik Islam dengan khazanah pengetahuan kontemporer tanpa perbenturan dan konflik seperti yang sering dikhayalkan banyak orang.³

Islam Puritan Vs Islam Moderat

Islam puritan adalah kelompok yang dalam hal keyakinannya menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi.⁴ Mengenai kelompok ini, mereka sebenarnya bisa dideskripsikan dengan istilah *fundamentalis, militan, ekstremis, radikal, fanatik, jahidis*, dan bahkan cukup dengan istilah *islamis*. Namun Khaled lebih suka menggunakan istilah puritan karena memiliki arti tidak toleran

³ <http://gazali.wordpress.com/2008/01/01/khaled-abou-el-fadl-fikih-otoritatif-untuk-kemanusiaan-html>

⁴ El Fadl, *Selamatkan*, 29.

terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralis sebagai satu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.⁵

Khalid Abou el Fadl membedakan puritanisme dengan fundamentalisme, suatu istilah yang lebih banyak digunakan oleh kalangan pemerhati masalah-masalah keislaman dalam melabeli kaum ekstrimis. Karena menurutnya, setiap muslim dalam kadar tertentu adalah seorang yang meyakini nilai-nilai fundamental Islam. Sedangkan puritanisme justru bertolak belakang dengan nilai-nilai fundamental Islam seperti kasih sayang, cinta, kedamaian dan pluralisme.⁶

Sejarah Islam puritan lebih tepat dimulai dari kaum Wahhabi dan Salafi. Kaum Wahabi adalah pengikut ajaran seorang fanatik abad ke-18 yaitu Muhammad Bin Abd al-Wahab (1792) yang menggagas bahwa ummat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar akan diterima dan mendapat ridha Allah serta membebaskan diri dari semua perusakan yang menggerogoti agama Islam seperti tasawwuf, tawassul, rasionalisme dan lain lain. Dan menutup semua pemikiran ataupun aktifitas yang tidak ada landasan tekstual dari Qur'an dan Sunnah sehingga

⁵ Ibid.

⁶ Bandingkan dengan definisi fundamentalisme Islam Bassam Tibi yang menyatakan bahwa fundamentalisme mengajukan klaim universalisme yang absolut dengan menawarkan visi tatanan dunia yang berlandaskan Islam bagi seluruh dunia sehingga mengatasu teritorial dunia islam yang telah ada saat ini. Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 48.

mereka menjadi aliran tekstualis. Bahkan dalam ajarannya, Abd al-Wahhab terus menerus menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang muslim: pilihannya apakah menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan, jika seorang muslim tidak beriman, maka menurut standarnya, sedikitpun tidak cemas untuk menyatakan bahwa si muslim tersebut telah kafir.⁷

Sedangkan Salafisme, didirikan pada akhir abad ke 19 oleh reformis Jama'uluddin Al-Afghani (1897), Muhammad Abduh (1905), Muhammad Rasyid Ridha (1935) dan lain-lain. Istilah Salafi merujuk periode Nabi, para Sahabat dan Tabi'in. Sehingga gerakan ini mengklaim berasal dari autentitas Islam. Dengan semangat, bahwa umat Islam harus kembali mengikuti preseden-preseden Nabi dan para Sahabat yang mendapat petunjuk (*al-salaf al-shalih*) dan juga generasi awal yang saleh. Pada awalnya gerakan ini cukup tolerans dengan berbagai perbedaan dan mazhab. Salafi tidak membenci mistisisme atau sufi. Ilmuwan Salafi gemar melakukan talfiq; memadukan beragam opini dari masa lalu demi memunculkan pendekatan yang baru terhadap problem-problem yang muncul. Walaupun ada perbedaan yang cukup menyolok antara Wahabisme dan Salafisme, di tahun 1970an lewat proses sosial politik yang kompleks kaum Wahabi melepaskan diri dari sejumlah bentuk yang ekstrim dan menggunakan simbol-simbol Salafisme. Sehingga kedua-duanya praktis menjadi sulit dibedakan. Mereka masuk ke fase apologetisme, keduanya sama-sama

⁷ Ibid., 65.

dirundung oleh sejenis pemikiran yang memandang diri mereka sebagai kelompok yang superior dan lebih unggul; pemikiran semacam ini terus bertahan hingga kini. Perpaduan Salafisme dan Wahhabisme inilah, yang mulai terjalin pada 1970-an, yang membentuk teologi gerakan puritan saat ini.⁸

Begitu pula pada masa kini kaum Puritan terus hidup subur dengan konsistennya mempromosikan ideologi supremasi, mereka merasa lebih unggul dan superior sebagai konsekuensi perasaan salah, tak berdaya, dan keterasingan disertai dengan sikap arogansi yang terkandung persasaan selalu benar ketika berhadapan dengan yang lain. Dan selalu memberi *judgement* Barat, kaum ateis secara umum, Kaum Muslim pelaku bid'ah, atau bahkan kaum perempuan Muslim.

Islam puritan yang awal kebangkitannya berasal dari Wahhabisme dan Salafisme ini terus berkembang dibawah naungan bendera Saudi Arabia dan berlangsung hingga masa-masa kontemporer dan berujung pada upaya kudeta dan pemisahan diri dari negara. Gerakan-gerakan salafisme, Jihad Islam, Takfir wal Hijrah adalah beberapa contoh puritanisme modern. Meski gerakan-gerakan puritan tersebut tampak sensasional, di dunia Islam sendiri mereka adalah minoritas (*vocal minority*). Sehingga, menurut El fadhl, gerakan puritan jarang memiliki basis massa yang luas dan tidak memiliki pijakan yang otentik dalam tradisi Islam sendiri.

⁸ Ibid., 98-99.

Islam puritan bersandar pada bukti-bukti yang lemah dan tidak relevan. Mereka memaksakan suatu jenis kekerasan yang betul-betul menindas kepada umat manusia. Pada kenyataannya, banyak dari apa yang mereka dukung secara afirmatif dirancang untuk melunturkan kelembutan dan kebaikan hati manusia. Mereka memberangus seni, keindahan, dan apapun yang merangsang imajinasi kreatif, dan menuntut umat islam agar menjadi seperti robot mekanis.⁹ Semuanya ini berangkat dari keyakinan mereka bahwa al-Qur'an dan Sunnah sarat dengan formula-formula lengkap dan berisi obat bagi setiap penyakit sosial dan politik yang menimpa umat Islam. Sikap semacam ini pula, telah menyebabkan muslim puritan menempatkan hadis sebagai mesin penjaja berisi pelbagai produk yang siap pakai bagi setiap problem yang dihadapi oleh manusia.

Dalam menyikapi problem kesejarahan, Islam puritan menyamakan modernitas dan kemajuan sejarah dengan puncak pencapaian manusia. Dengan menyatakan bahwa untuk benar-benar modern manusia seharusnya kembali ke zaman keemasan Islam, orang-orang puritan sangat menegaskan keyakinan mereka bahwa sejarah mencapai puncaknya pada zaman Nabi dan khulafa' al-Rasyidun. Namun mereka tetap yakin bahwa teknologi dan ilmu-ilmu kontemporer dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan diri

⁹ *Ibid.*, 193-194.

mereka secara memadai sehingga mereka dapat mengimplementasikan visi utopis sosial-politik mereka.¹⁰

Dalam menyikapi modernitas, Islam puritan memiliki sikap anti Westernisme sebagai inti reaksi mereka terhadap modernitas dan juga bagian penting dari identitas mereka. Karena mengidealisasi sepotong kecil dari sejarah Islam dan menyatakan sebagai zaman keemasan, kompas perkembangan mereka diarahkan pada masa silam. Akan tetapi secara intelektual mereka tidak berakar di masa silam ini—mereka terlalu tidak sabar dan terlalu absolutis untuk dapat menggapai sebuah pemahaman yang lengkap mengenai sejarah, bahkan jika itu sejarah Islam sendiri.¹¹

Setidaknya, statement Huntington dapat dibenarkan, bahwa di dunia ini, konflik yang paling berbahaya bukanlah pertentangan antarkelas sosial, atau antar kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki identitas-identitas budaya yang berbeda-beda.¹² Dalam hal ini, konflik yang terjadi sebagai gerakan tandingan dan memiliki budaya yang berbeda dari Islam puritan adalah Islam moderat yang meyakini Islam, menghormati kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman. Mereka tidak memberlakukan agama mereka laksana momentum yang beku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang

¹⁰ Ibid., 207.

¹¹ Ibid., 210.

¹² Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), 9.

dinamis dan aktif. Konsekuensinya, muslim moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama muslim di masa silam, namun mereka hidup di zaman sekarang. Perbuatan-perbuatan yang mereka gulirkan tidak dimaksudkan untuk menolak atau menggoyahkan kehendak Tuhan, melainkan ditujukan untuk memahami kehendak Tuhan secara lebih utuh seraya menghormat kepaduan dan koherensi iman. Muslim moderat merespons secara serius perintah-perintah al-Qur'an dan pernyataan-pernyataan Nabi yang menerangkan bahwa keseimbangan dan moderasi adalah inti semua kebaikan dan kebajikan. Mereka memahami, akidah Islam yang menegaskan bahwa keseimbangan dan moderasi adalah hukum pokok yang mendasari dibentangkannya ciptaan Tuhan. Keduanya juga merupakan sifat utama yang diperlukan untuk mencapai keadilan personal, sosial, dan politik.¹³

Dalam hal ini, Khaled Abou el Fadl membedakan Islam moderat dengan *modernis*, *progresif*, dan *reformis* karena tidak satupun menurutnya yang bisa menggantikan istilah moderat. Istilah modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas, sementara yang lain bersikap reaksioner. Mungkin minoritas kaum muslim termasuk *reformis* dan *progresif*, tetapi dalam konteks teologi dan hukum Islam, mayoritas kaum muslim adalah moderat.

Secara kuantitas, jumlah Muslim Moderat jauh lebih besar dari kaum tidak moderat, hanya saja saat ini kaum yang tidak

¹³ Ibid., 133-134.

moderat (puritan) terus bersuara lantang dan mendominasi media. Hal-hal seperti itulah yang diserukan oleh Khaled Abou el Fadl dalam buku ini dengan menyeru kepada mayoritas kaum Muslim moderat untuk mengakhiri kebungkamannya. Tradisi moral Islam yang penuh rahmat dan kedamaian telah dihancurkan oleh kelompok minoritas bersuara lantang. Menurut Khaled Abou el Fadl saat ini Muslim moderat di seluruh dunia harus melakukan jihad defensif: melindungi Islam dari serangan misinterpretasi dan disinformasi kaum “puritan”.

Kaum moderat menerapkan prinsip-prinsip sistematis dalam bentuk kritik sejarah terhadap hadis-hadis yang dinisbatkan pada Nabi. Berbeda dengan al-Qur'an, seperti disebut dimuka, hadis-hadis ini terdokumentasikan dan terpelihara beberapa abad sesudah meninggalnya Nabi. Di samping itu, hadis-hadis ini jelas-jelas mencerminkan lingkungan historis, perselisihan sektarian, dan konflik politik yang berlangsung beberapa tahun sesudah meninggalnya Nabi. Dengan menggunakan metode analisis kritis, kaum moderat tiba pada kesimpulan bahwa banyak hadis yang bisa salah atau murni rekaan. Dalam hal ini, kaum moderat meneliti kondisi-kondisi lingkungan yang melingkupi sekelilingnya.¹⁴

Hal serupa juga dilakukan dalam putusan-putusan al-Qur'an yang bergantung pada lingkungan historisnya. Karena mereka tidak percaya bahwa Islam mencapai puncak kekuatannya pada apa yang disebut zaman keemasan Islam atau bahkan pada masa hidup Nabi.

¹⁴ Ibid., 188.

Potensi islam itu abadi, dan masa depan dapat membuahkan aktualisasi-potensi yang lebih besar ketimbang yang pernah ada di masa silam. Oleh karena itu orang-orang moderat tertarik dengan sejarah karena sejarah mengandung catatan kesuksesan dan kegagalan di masa silam. Kaum moderat tidak percaya bahwa sejarah dapat dibuat mengulang kembali. Sebaliknya, setiap periode sejarah menyuguhkan sehimpunan tantangannya sendiri yang unik dan harus dihadapi dengan caca mengkajinya dan memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan kebutuhan masa kini dan pelajaran-pelajaran masa silam. Kesalahan-kesalahan masa silam harus diakui dan dikaji, sementara kesuksesan harus dirayakan tetapi tidak dijadikan idola. Islam, bagi orang-orang moderat, adalah kekuatan progresif yang menawarkan kesempatan tiada akhir untuk meraih pencapaian moral dan etis yang lebih besar di setiap era baru.¹⁵

Win-win Solution: Sebuah Diagnosa

Usaha menciptakan dinamisasi dan koeksistensi hubungan antar puritan dan moderat sangat dibutuhkan di tengah kekeruhan hubungan Barat dan dunia muslim dalam memaknai modernitas. Kedua kubu di atas harus mencoba membangun jembatan dialogis dalam memahami dan mengimplimentasikan Islam secara benar dalam etika global. Buku ini bisa menjadi jembatan awal untuk memahami eksistensi kaum puritan dan moderat dalam

¹⁵ *Ibid.*, 211.

membangun perspektif dinamis dan saling menguntungkan bagi dunia Islam dan kehidupan secara universal.¹⁶

Khaled Abou el Fadl dalam buku ini menyeru kaum moderat sebagai mayoritas-diam untuk mengakhiri kebungkaman. Tradisi moral Islam telah dicuri dan dihancurkan oleh kaum puritan sebagai minoritas-bersuara-lantang. Tak pelak, muslim moderat harus merebut hati dan pikiran muslim dan nonmuslim seluruh dunia. Mereka mesti memandang diri dalam kondisi jihad-defensif: melindungi Islam dari serangan misinterpretasi dan disinformasi kaum puritan. Jika kaum puritan berbicara lantang disertai kekerasan, maka kaum moderat harus berbicara lebih lantang diiringi tindakan damai.

Bagi Abou El Fadl, Islam dan umat Islam mesti menjadi sarana perwujudan rahmat dan kasih sayang Tuhan bagi semua manusia. Kasih sayang dan moderasi yang menjadi nilai dasar Islam harus diingat dan dibiakkan dalam hati umat Islam. Agar ekstremisme tak punya tempat. Agar kebersamaan semua manusia dalam menegakkan nilai-nilai kebertuhanan sungguh-sungguh mendulang kemajuan. Tak ada pilihan lain. Melintasi momen transformatif dengan latar era global, Islam saat ini ditandai dengan pergulatan keras antara dua paradigma pemikiran: moderat dan puritan. Saat terjadi kekosongan otoritas keagamaan dalam dunia Islam modern, keduanya saling berebut klaim untuk mendefinisikan

¹⁶ <http://gp-ansor.org/?p=2285>

makna kebenaran Islam¹⁷ yang terletak pada nilai humanisme universal dengan menerapkan ajaran cinta, kasih sayang, dan kedamaian.

Ketika orang-orang puritan itu agresif, penuh semangat, lantang bersuara, dan didanai dengan baik, maka bagi muslim moderat atau muslim yang condong pada orientasi moderat, tidak ada pilihan selain juga menjadi agresif, penuh semangat, lantang bersuara dalam menyuarakan apa yang kita yakini sebagai Islam yang lebih autentik dan benar. Orang-orang puritan berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan. Orang-orang moderat harus berbicara lebih lantang lagi disertai dengan tindakan damai. Misalnya, orang-orang moderat selayaknya mengikuti kebiasaan menggelar aksi demonstrasi massal yang menyalahkan kekerasan orang-orang puritan. Orang-orang puritan membanjiri pasar dengan literatur-literatur mereka, yang dicetak dengan sangat bagus tetapi sangat murah harga jualnya. Untuk setiap buku puritan yang ditulis, harus ada sepuluh buku moderat yang ditulis sebagai responnya. Kalangan puritan sudah menggelar banyak pusat pengaderan dan pendidikan untuk memajukan pemikiran mereka. Kaum moderat harus melakukan hal serupa. Memadai kiranya mengatakan bahwa sebelum 1970-an, kira-kira terdapat lima institusi yang bergiat pada upaya menghasilkan karaya keserjanaan moderat, seperti lembaga yang didirikan di Pakistan oleh Fazlur Rahman. Kini upaya semacam itu sudah tidak ada lagi.

¹⁷ <http://www.mail-archive.com/mayapadaprana@yahoogroups.com/msg06672.html>

Kaum puritan sanggup melakukan semua itu lantaran dua alasan: mereka punya uang; dan mereka punya sikap jihad dalam menyebarkan keyakinan dan pemikiran mereka- mereka menganggap pengembangan keyakinan mereka sebagai perjuangan suci, sehingga mereka melakukannya dengan semangat yang tak pernah surut. Kalangan moderat tidak punya dua hal ini.¹⁸

Muslim moderat tak punya kesempatan nyata untuk menang jikalau mereka tidak menghidupkan kembali tradisi karitas ini. Terangnya, muslim moderat harus berderma secara ikhlas untuk pengembangan Islam moderat, dan mereka harus melakukannya dengan sikap jihad. Karena perputaran waktulah muslim moderat menyadari bahwa mereka dalam kondisi berperang dengan muslim puritan. Kekuatan muslim moderat harus lahir dari keyakinan bahwa tujuan mereka adalah Tuhan dan bersifat suci. Sementara kaum puritan menjalankan jihad sarat kekerasan untuk memenangkan perang ini, kaum moderat harus melakukan bentuk tertinggi jihad- jihad damai. Kecuali jika muslim moderat menyadari bahwa mereka ada dalam situasi jihad intelektual untuk masa depan islam, mereka tidak akan pernah bisa menandingi semangat menyala-nyala kaum puritan.

Untuk menyelamatkan jiwa dan nama baik islam, kaum moderat punya kewajiban ganda. Pertama, mereka harus terdidik dan menguasai berbagai pengathuan tentang islam dan syariat. Hanya dengan itulah orang-orang moderat dapat memiliki klaim

¹⁸ El Fadl, *Selamatkan*, 343.

yang sama terhadap legitimasi dan mampu mendapatkan kekuasaan yang syah untuk mendefinisikan Islam. Kedua, mereka harus memandang diri mereka dalam kondisi jihad-defensif untuk melindungi agama dari serangan interpretasi dan disinformasi cacat yang dilakukan orang-orang puritan terhadap Islam.¹⁹

Penutup

Kiranya, paparan Khaled Abou el fadl tentang Islam puritan dan Islam moderat ini menemukan relevansinya di tengah hingar bingarnya ideologi keberagaman yang semakin kompleks. Dalam hal ini, Khaled mencukupkan pemetaan hanya pada ranah tersebut mengingat besarnya sumbangsih dan peranan keduanya dalam menentukan kehidupan Islam universal.

Secara keseluruhan, buku El fadhl ini menarik untuk dibaca. Selain gayanya yang provokatif, penulisnya juga menguasai tradisi Islam secara komprehensif dan ditunjang oleh referensi yang berjubel. Namun dalam hal ini, dia berusaha mengkampanyekan Islam yang moderat, cinta damai, dan mengedepankan kasih sayang. Dimana, hal ini sangat sejalan dengan komposisi bangsa Indonesia yang memiliki publik Islam yang mayoritas adalah orang-orang moderat.[*]

¹⁹ Ibid., 344.

DAFTAR PUSTAKA

El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, Jakarta: Serambi, 2006.

Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2000.

Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

<http://gp-ansor.org/?p=2285>

<http://www.mail-archive.com/mayapadaprana@yahoogroups.com/msg06672.html>

<http://gazali.wordpress.com/2008/01/01/khaled-abou-el-fadl-fikih-otoritatif-untuk-kemanusiaan.html>